

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.¹ Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Bentuk lain dari pembelajaran adalah modifikasi yang seringkali diasosiasikan dengan perubahan dalam tindakan dan perilaku seseorang. Misalnya, ada perubahan sikap dalam diri seseorang ketika ia berhasil memahami dan mengimplementasikan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dengan demikian, dari uraian singkat tentang pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai

¹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 2-3

proses modifikasi dalam kapasitas manusia atau perubahan kapasitas yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Selama proses ini, seseorang bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang ia lakukan. Salah satu contoh perubahannya yaitu ketika seorang siswa yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seorang yang percaya diri dalam menyelesaikan masalah pada pelajaran tersebut. Ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, dan cara maka konsekuensinya jelas, yaitu kita bisa mengobservasi, bahkan menverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.

2. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan belum diketahui secara pasti, bahkan dalam sebuah kitab-kitab dari semua kitab yang ada, tidak ada kitab satupun yang membahas asal usul mengapa dinamakan. Namun para Kyai ketika akan mengawali mengkaji sebuah kitab terlebih dahulu biasanya menceritakan biografi pengarang kitab tersebut, dan mengapa dinamakan kitab kuning.

Adapun pengertian umum di kalangan pesantren adalah bahwa ditulis oleh Ulama' kuno dengan menggunakan bahasa arab dan membahas tentang keilmuan keilmuan tertentu, seperti Kitab Fatkhul Qorib yang di dalamnya membahas tentang fiqih, Kitab Fathul Izar membahas tentang lingkup pernikahan dst.

Di kalangan pesantren sendiri, disamping istilah “kitab gundul” terdapat juga istilah “kitab klasik” (*Al-kutub Al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.² Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan kitab kuno. Bahkan kitab ini di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan Kitab Gundul.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kitab kuning adalah sebuah kitab yang ditulis para Ulama Syalaf dengan menggunakan bahasa arab, yang berisi tentang sebuah ilmu sebagai pengembangan atau penjelasan dari kitab suci Al-Quran dan Hadits agar mudah dipelajari dan pahami oleh generasi sesudahnya.

Pengertian umum di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau huruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format pra modern, sebelum abad ke-17an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab-kitab karya ulama asing.³

² Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), hal 36.

³Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), hal 222.

Ciri-ciri yang melekat pada Pondok Pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur-literatur tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab, (2) umumnya tidak memakai *syakal* (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma, (3) berisi keilmuan yang cukup berbobot, (4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, (5) lazimnya dikaji dan dipelajari di Pondok Pesantren, dan (6) banyak diantara kertasnya berwarna kuning.⁴

Selain itu, ciri-cirinya yaitu pertama : penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *far'un*, dan seterusnya. Kedua: tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga : selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Al-madzhab*, *Al-ashlah*, *as-shalih*, *Al-arjah*, *Al-rajih*, dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar Ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijmaan*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar Ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*.⁵

⁴Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 300.

⁵Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : LKiS, 1994), hal 264.

Dari paparan ciri-ciri di atas dapat di simpulkan bahwa kitab ditulis dalam kertas kuning dan tidak diberikan harokat, titik, koma, tanda tanya dst. Dari keseluruhannya, diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu a) dilihat dari kandungan maknanya, b) dilihat dari kadar penyajiannya, c) dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan d) dilihat dari penampilan uraiannya.⁶

- a. Dilihat dari kandungan maknanya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - 1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
 - 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fikih, dan *mushthalah Al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).
- b. Dilihat dari kadar penyajiannya dapat dibagi tiga macam, yaitu:
 - 1) Mukhtashar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa).
 - 2) Syarah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan

⁶Sa'id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal 335.

argumentasi masing-masing yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang (*mutawasithah*).

c. Dilihat dari kreatifitas penulisanya dikelompokan menjadi 7 macam, yaitu:

- 1) Kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti *Kitab ar-Risalah* (kitab ushul fikih) karya Imam Syafi'i, *Al-'Arud wa Al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan sya'ir) karya Imam Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin 'Atha', Abu Hasan Al-Asy'ari, dan lain-lain.
- 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa) karya As-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad-Duwali.
- 3) Kitab yang berisi komentar (syarah) terhadap Kitab yang telah ada, seperti *Kitab Hadits* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Sahih Al-Bukhari*.
- 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiyah Ibnu Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb Al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakariya

Al-Anshari sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang usul fikih) karangan As-Subki.

- 5) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *'Ulumul Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya Al-'Afi.
 - 6) Kitab yang memperbaharui sistematika Kitab-Kitab yang telah ada, seperti *Kitab Ihya' 'Ulum Ad-Din* karya Imam Al-Ghazali.
 - 7) Kitab yang berisi kritik seperti *Kitab Mi'yar Al-'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghazali.
- d. Dilihat dari penampilan uraiannya kitab mempunyai 5 pilar, yaitu:
- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dst.
 - 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
 - 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus.
 - 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.

- 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Dari paparan di atas dapat di simpulkan, ciri-ciri kitab kuning akan terus melekat khususnya di lingkungan pondok pesantren salafi. Namun di lingkungan pesantren modern dan di sekolahan umum seperti zaman sekarang ini, sudah banyak perubahan-perubahan, tidak hanya ditulis di kertas kuning saja namun ada yang ditulis / dicetak di dalam kertas putih, diberi kharokat, koma, titik dan terjemahan-terjemahan, dengan tujuan agar mudah dipahami oleh pembaca. Namun perubahan tersebut tidak mengurangi makna-makna yang telah terkandung di dalamnya, hanya saja pengembangan-pengembangan dari kitab-kitab tersebut.

3. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama Allah SWT yang dianugerahkan kepada umat manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an adalah sebagai mukjizatnya. Bermula dari kitab suci tersebut kemudian menimbulkan pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama-ulama salaf. Hasil pemikiran, pengkajian, penafsiran dan penafsiran dari para cendekiawan tersebut kemudian diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau dinamakan kitab kuning, namun hasil pemikiran tersebut tidak merubah suatu ketetapan hukum dalam kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang tidak bertambah dan tidak berkurang seperti kitab-

kitab yang lain seperti injil, zabur, taurat dll. Al-Qur'an tetap utuh keasliannya, sesuai dengan firman Allah SWT.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya* “. (Qs Al-Hijr: 9)⁷.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Pada kenyataannya Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan utama yang sangat penting dan mencakup seluruh aspek kehidupan di dunia.

4. **Macam-Macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning.**

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁸ Dalam bahasa arab kata metode di sebut *thariqoh*.⁹

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang telah direncanakan dan dipersiapkan untuk kelangsungan dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan.

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2007), hal 262.

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hal 40.

⁹ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hal 31.

Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.¹⁰ Adapun penjelasan penjelasan metode tersebut sebagai berikut:

- a. Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.¹¹ Ternyata metode ini adadopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makah dan di Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.¹² Namun pembelajaran tersebut siswa lebih bersikap pasif, karena santri/murid hanya mendengarkan dan menulis saja, tidak ada waktu dan kesempatan bertanya.
- b. Metode Diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri namun dalam

¹⁰Sa'id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan...* hal 280.

¹¹*Ibid.*, hal 281.

¹²Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga), hal 143.

pengamatan pengasuh atau kyai yang mengoreksi hasil diskusi tersebut.¹³

- c. Metode Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kyai-ulama dihadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan.¹⁴
- d. Metode Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah
- e. Metode *sorogan* adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misal kitab Fathul Qorib. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya.

¹³Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI,1982), hal 80.

¹⁴ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*,...hal 284.

Seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktikmetodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.¹⁵ Apabila santri tersebut belum menguasai materi maka seorang guru biasanya menyuruh mengulangi materi yang telah dibaca tersebut

Metode yang disebutkan di atas merupakan metode yang sudah biasa diterapkakan di dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, dengan bertujuan agar mudah dalam penyaluran ilmu yang telah dimiliki oleh seorang kyai atau ustadz. Dalam menepatkan suatu metode, seorang kyai/ustadz harus menyelaraskan atau harus menyesuaikan dengan pembahasan atau materi. Di dalam islam masalah menyesuaikan disebut dengan kata adil, maksudnya dalam menempatkan sesuatu harus sesuai dengan tempat semestinya.

Dalam firman Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹⁵ *Ibid.*, hal 281.

Artinya : *sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk berbuat adil, dan berbuat kebijakan dan memberi kepada kerabatmu, dan Allah melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl: 90)*¹⁶

Surat tersebut menjelaskan bahwa seorang guru, kyai atau ustadz dalam menempatkan metode harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktikmethodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.¹⁷

Saat ini peneliti membuat judul dengan menggunakan metode *sorogan*, karena metode *sorogan* lebih menarik. Dalam praktiknya, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa metode *sorogan* dalam mengawasan, penilaian, membimbing seorang kyai atau ustadz

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2007), hal 27.

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal 43.

sangat maksimal. Sebab metode ini menuntut santri/murid untuk melatih kesabaran, ketaatan dan kedisiplinan dalam mengulang ulang belajar membaca kitab sebelum disajikan kepada kyai/ustadznya.

Metode *sorogan* inilah guru/ustadz akan mengerti kemampuan membaca peserta didik tersebut, dari cara membacanya, maka akan kelihatan bahwa santri tersebut sudah benar benar lancar dalam membaca atau belum, apabila cara membacanya sudah lancar maka secara umum santri tersebut bisa memahami isi kitab yang telah dibacanya, apabila cara membacanya masih kurang lancar maka kebijakan kyai atau ustadz biasanya disuruh untuk mengulanginya.

Membaca dan memahami isi kitab ada unsur kesinambungan atau ikatan yang sangat erat. Dalam prosesnya, apabila santri dalam membaca masih kurang lancar kemudian meneruskan membaca, maka sangat sulit untuk menguraikan isi selanjutnya. Oleh karena itu sebelum santri tersebut benar benar menguasai apa yang telah dibacanya, tidak dianjurkan untuk meneruskan isi selanjutnya.

B. Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Kata *sorogan* berasal dari bahasa jawa (*sorog*) yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kyai. Metode *sorogan* adalah bentuk

pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai atau membantunya membawakan kitab tertentu.¹⁸

Proses pelaksanaan pembelajaran tersebut bermula dari kyai membacakan materi yang telah ditulis dalam bahasa arab atau kitab tertentu, kemudian menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh untuk membaca mengulangi pelajaran tersebut satu persatu sehingga setiap santri menguasainya.¹⁹

Paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *sorogan* adalah suatu cara penyampaian materi yang bersifat individual antara guru dan murid saling berhadapan kemudian guru tersebut membacakan kitab kuning dan santri bertugas untuk mengulangi atau menirukan sesuai bacaan yang telah dibacakan guru.

Sesungguhnya metode *sorogan* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang

¹⁸Abdulah Syukri, *gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 73.

¹⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal 151.

mendalam (*Deep Learning*), yang pada akhirnya mampu meningkatkan mutu kualitas siswa.²⁰

2. Dasar Dasar Metode Sorogan

Metode *sorogan* adalah metode yang pertama kali telah dilakukan antara malaikat Jibril dengan Rosululloh dalam peristiwa penurunan wahyu yang pertama yaitu surat Al-Alaq di gua Hiro'. Malaikat jibril membacakan ayat kemudian nabi Muhammad disuruh untuk mengulangnya. Metode *sorogan* dapat dikatakan metode yang paling unggul diantara metode-metode yang lain, karena metode tersebut datang langsung dari Allah SWT, yang telah dijalankan malaikat jibril dengan Rosululloh. Kemudian penyampaian Rosululloh kepada para sahabat-sahabatnya mirip sekali dengan metode malaikat jibril.

3. Pelaksanaan Metode Sorogan

Pelaksanaan metode *sorogan* dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Santri berkumpul diruang kelas dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab
- b. Kyai/ustadz kemudian masuk kedalam ruang kelas dan menempati tempat yang telah disediakan
- c. Sebelum mengawali ngaji semua santri diajak untuk berdo'a bersama-sama

²⁰Hamruni, *Strategi Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: NEED'S PRES, 2008), hal 236.

- d. Santri yang mendapat giliran/yang sudah siap dipersilahkan untuk membacanya.
- e. Kyai/ustadz beserta santri yang lain mendengarkan bacaan santri tersebut.
- f. Apabila bacaan kurang sesuai dengan maksud mushonif, kyai membenarkan.
- g. Apabila santri sudah selesai membaca, kemudian ustadz membacakan halaman selanjutnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk kelancaran proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan* :

- a. Dalam membaca kitab kuning kyai membimbing santri untuk bersikap kritis dengan pemahaman kitab.
- b. Kyai membuat penguatan tentang penjelasan, pendalaman kitab yang telah dibacakan santri.

4. Kelebihan dan Kekurangan dalam Metode Sorogan

- a. Kelebihan
 - 1) Terjadinya hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dengan santri.
 - 2) Kyai dalam mengawasi, menilai, membimbing, sangat maksimal.
 - 3) Kyai dapat mengetahui kualitas santri perindividu.

- 4) Penambahan materi sesuai dengan tingkat kemampuan santri.
 - 5) Santri benar benar menguasai materi dengan baik.
- b. Kelemahan
- 1) Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, kedisiplinan pribadi.
 - 2) Membutuhkan waktu yang lama.

C. Mahir Baca dan Pemahaman Pembelajaran Santri

1. Pengertian Mahir Baca

Kata membaca merupakan kata yang berasal dari kata ” baca” yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang telah ditulis dengan melisankan atau dengan menghayati. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau yang dipergunakan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui kata-kata atau bahasa tertulis.²¹

Dalam bahasa arab kata baca (*iqro'*) merupakan fiil amr yang artinya kalimat perintah. Dengan kata lain mengandung perintah untuk melaksanakannya. Sebagaimana dalam surat Al-Alaq yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 83.

Artinya: “*bacalah dengan menyebut mana Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dengan segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaran kalam, Dia mengajarkan manusia dengan apa yang tidak di ketahuinya*” (Q.S. Al-Alaq: 1 – 5).²²

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca adalah salah satu kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal tersebut terlihat dari kata yang tertulis dengan berulang-ulang. Oleh karena itu membaca akan membuat perkembangan berfikir menjadi luas untuk mejadi manusia yang berkualitas.

Membaca merupakan sarana yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca bermanfaat dalam memberikan pengalaman, memperluas cakrawala, mengaitkan dengan umat yang lampau menjadikannya mampu memahami masa sekarang dan merencanakan masa depan.²³

Membaca merupakan suatu kemampuan dan ketrampilan dalam membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Membaca adalah suatu kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, pemahanam dan tindakan yang positif.

2. Pengertian Pemahaman.

Pemahaman berasal dari kata “*faham*” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.²⁴ Di sini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan

²²*Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta: Depag RI, 2007), hal 297.

²³Amal Abdulssalam Al-Kahili, *Mengembangkan Kreatif Anak*, (Jakarta: Al-Kautsar,2005), hal 136.

²⁴A. Partanto M Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkolo, 1994), hal 279.

pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas, atau merangkum suatu pengertian kemampuan, macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.²⁵ Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Dan pemahaman tersebut dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

a) Tingkat rendah

Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya seperti bahasa asing dan bahasa Indonesia.

b) Tingkat menengah

Pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik atau kejadian peristiwa.

c) Tingkat tinggi

Pemahaman ekstrapolasi dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat dibalik, yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya.

Adapun langkah-langkah dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa sebagai berikut:

²⁵Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal 42.

a) Memperbaiki proses pembelajaran.

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.²⁶

b) Adanya kegiatan bimbingan belajar.

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:²⁷

- (1) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- (2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- (3) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- (4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal 126.

²⁷ *Ibid*, hal 129.

(5) Menunjukkan tugas dan mempersiapkan diri dalam ulangan.

c) Menumbuhkan waktu belajar.

Dalam proses belajar ada waktu yang tepat dan kurang tepat untuk belajar. waktu yang tepat untuk belajar suatu pelajaran akan lebih mudah diterima oleh rangsangan otak dengan cepat dan tepat.

d) Mengadakan umpan balik

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahpahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.²⁸

e) Motivasi belajar.

Motivasi akan dirangsang karena adda tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri

²⁸ Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 13.

manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.²⁹

f) Pengajaran perbaikan.

Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:³⁰

- (1) Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
- (2) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.
- (3) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal bersama-sama.
- (4) Memberikan tugas khusus.

g) Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi:³¹

²⁹ Sardiman, *Interaksi Motivasi Dan Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 47.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, hal 123.

³¹ M. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal 87.

- (1) Variasi dalam cara mengajar.
- (2) Variasi dalam menggunakan strategi belajar dan metode pembelajaran.
- (3) Variasi pola interaksi guru dan siswa.

D. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran kitab kuning.

Dalam mencapai tujuan tersebut, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning. Faktor-faktor tersebut meliputi santri, kyai, sarana prasarana, materi, metode, motivasi, niat

1. Kyai

Keberadaan kyai dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. *Uswatul hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi santrinya

Dalam sebuah pesantren tingkah laku seorang kyai sangat mempengaruhi terhadap peserta didiknya, jika perilaku kyai tersebut baik maka santri tersebut akan mengikuti baik. Sebagai kyai harus bisa menempatkan dirinya sebagai sosok teladan yang baik. Karena kyailah sebagai penerus dari Rasulullah.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab dijelaskan sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *sesungguhnya telah ada pada diri Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT (Q.S. Al- Ahzab:21).*³²

b. Ikhlas dalam mengemban sebagai pengajar

Dalam sebuah pesantren seorang kyai ketika mengajar harus mempunyai tujuan yang mulia, semata mata untuk mencari ridho Allah SWT.

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ , اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya : *Dan datanglah seorang laki laki dari ujung kota dengan bersegera, ia berkata: wahai kaumku ikutilah utusan utusan itu, ikutilah orang yang tidak meminta upah kepadam, dan dialah orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S.Yasin: 20 – 21)*³³

c. Pemegang amanat dalam menyampaikan ilmu

Kyai adalah orang yang telah dititipi ilmu oleh Allah SWT. sesungguhnya semua yang ada di muka bumi ini adalah sebagai titipan Allah SWT, diantaranya ilmu. Ilmu dititipkan kepada orang-orang tertentu yang telah dipilih Allah SWT sebagai amanah dan disuruh untuk menyampaikan kepada seluruh manusia yang ada di muka bumi ini.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa dijelaskan sebagai berikut:

³² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta: Depag RI, 2007) hal 420

³³ *Ibid.*, hal 441

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya, dan apabila disuruh menetapkan hukum di antara manusia maka tetapkanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat (Q.S. -An-Nisaa: 58).*³⁴

2. Santri

Santri adalah sebagai peserta didik. Dalam sebuah pesantren, santri atau peserta didik tidak lain bertujuan hanya untuk mencari ilmu. Supaya tujuan tersebut tercapai dengan mudah dan baik, maka harus mempunyai dasar yang kuat. Dijelaskan dalam kitab Alala, yaitu:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٌ

دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْتَادِ أَسْتَادٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Penjelasannya: tidak akan berhasil seorang yang mencari ilmu kecuali mempunyai 6 perkara yaitu: *limpat* (mempunyai akal yang sempurna), *lobo* (senang dengan pelajaran) *sobar* (sabar dengan cobaan), *ono* *sanguine* (mempunyai bekal yang cukup), *lan piwulange guru* (ada

³⁴ *Ibid.*, hal 87

guru yang mengajar/membimbing), *suwe mangsane* (waktu yang lama).³⁵

3. Niat

قَصْدُ الشَّيْءِ مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ

“Menyengaja sesuatu di sertai dengan perbuatan itu”³⁶

Niat menjadi akar utama dalam melakukan segala sesuatu. Untuk mencapai tujuan yang hakiki maka harus dilandasi niat yang tulus terlebih dahulu. Orang melakukan suatu pekerjaan jika tidak dilandasi niat yang tulus maka tidak akan pernah mendapatkan nilai yang baik.

4. Sarana Prasarana

Pendidikan agama sebagai pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah membutuhkan laboratorium maka pendidikan agama/di pesanteren juga harus mempunyainya. Namun laboratorium yang ada di pondok pesantren harus dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama, misalkan video yang bernafaskan keagamaan, musik dan nyanyian, syair, puisi keagamaan, dan lain sebagainya yang merangsang emosional keberagaman peserta didik.³⁷

³⁵ Bin Muhammad Ahmad, *Alala*, (Surabaya: Darul Ilmi), hal 1.

³⁶ Ahmad Bin Khasan, *Fathul Qorib Mujib*, (Surabaya: Darul Ilmi), hal 4.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 40.

5. Materi

Materi dalam pesantren dominan menggunakan bahasa arab dan fiqh. Pengetahuan yang diutamakan dalam bahasa arab adalah ilmu alat seperti, nahwu dan shorof, sedangkan fiqh membahas tentang syariat-syariat yang behubungan dengan Alloh, dan hubungan dengan manusia.

6. Motivasi

Motivasi merupakan faktor spikis yang bersifat non intelektual. Peranan yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak enegi belajar. Ibarat orang yang menghadiri suatu ceramah, tetapi tidak tertarik dengan materi yang diceramahkan, maka tika akan mencamkan, apalagi mencatat materi tersebut.³⁸ Maka peran motivasi di dalam sebuah pembelajaran sangat besar.

E. Penelitian Terdahulu.

Penelitian tentang pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan* bukanlah hal yang baru, namun pembelajaran tersebut sangatlah lama diterapkan di dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

³⁸Sardiman, *Interaksi Motivasi Dan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1986), hal 75.

1. Hamzah fansuri, 2015, dengan judul “*Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan dipondok pesantren Darussalam diantaranya: waktu pelaksanaan ba'da subuh, dilaksanakan dalam 2 ruang, santri dibedakan atas 2 tingkatan, yaitu santri junior dan santri senior, setoran hafalan (santri menyetorkan pelajaran yang telah diajarkan kemarin, kemudian ustadz membacakan pembahasan selanjutnya sekaligus menerangkan maksudnya dari pembahasan tersebut, kemudian santri membaca ulang kembali materi yang telah dibacakan ustadz).³⁹
2. M. Muthar Mubarak, 2012, dengan judul “*Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *sorogan* ini efektif dalam mendidik santri agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode *sorogan* ini akan menimbulkan proses

³⁹ Hamzah fansuri, *Efektifitas pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dipondok pesanteren Darussalam kepatihan tulungagung*, skripsi thn 2014

pembelajaran yang beragam, keberagaman ini akan menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan untuk dikaji lebih mendalam.⁴⁰

3. Mahrus, 2011, dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan*”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Diskriptif hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *sorogan* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning di pondok pesantren Nurul Huda hal, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dengan prosentase (92%) santri cukup dapat memahami kitab kuning.⁴¹
4. Sofia Hasanah Fitrianur, 2015, dengan judul “*Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilusalam Ciputat*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode *sorogan modified* dengan kemampuan membaca kitab kuning di pesantren luhur Sabilussalam Ciputat.⁴²

⁴⁰ M Muhtar Mubarak, *Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawar Kranyak Bantul Yogyakarta*. Skripsi thn 2012. <https://www.google.co.id/search?hl=id&q>

⁴¹ Mahrus, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Dipondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi thn 2011

⁴²Sofia Hasanah Fitrianur, *Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilusalam Ciputat*. Skripsi thn 2015

5. Istiqomah 2006, dengan judul “*Model Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalan Sumbersari Pare Kediri*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang diperoleh sebagai berikut: Pertama, pembelajaran Pondok Darussalam Sumbersari Pare Kediri melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan menggunakan model klasikal dan non klasikal. Kedua, pelaksanaan pembelajaran *sorogan* Pondok Darussalam Sumbersari Pare Kediri adalah berdasarkan tingkat (jenjang) pendidikan. Ketiga, manfaat metode pembelajaran *sorogan* adalah dapat melatih santri untuk bersabar, tekun, trampil, dan giat belajar.⁴³

F. Paradigma Penelitian

Metode adalah salah satu cara kyai atau guru dalam menyampaikan pelajaran dengan bertujuan agar pembelajaran tersebut mudah diterima oleh peserta didik.

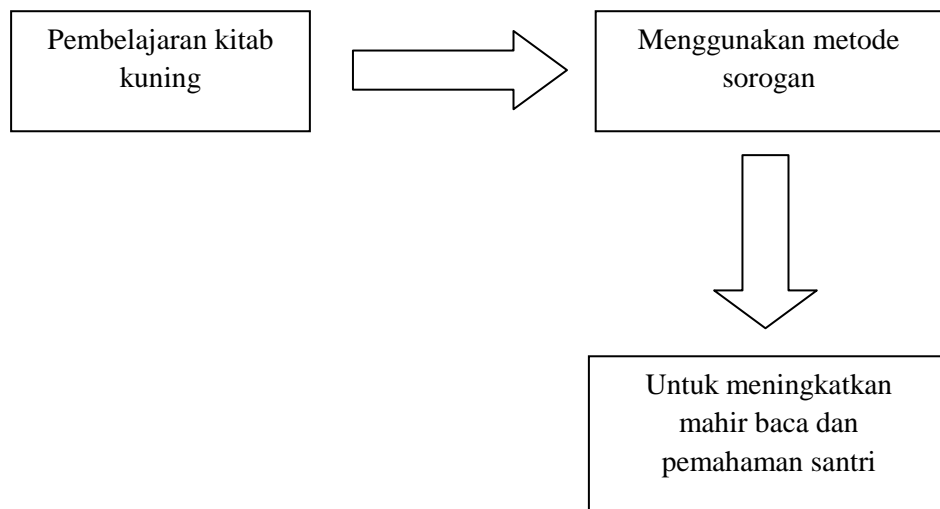
Sorogan adalah salah satu metode pembelajaran kitab kuning yang klasik. Seiring dengan pendidikan pesantren, pondok pesantren salafiyah syafi'iyah dalam menggunakan metode *sorogan* tidak monoton melainkan dengan cara memodifikasinya, tidak hanya menyorogkan kitab sebagai upaya mahir baca dan pemahaman saja, namun di dalamnya siswa diberikan

⁴³Istiqomah, *Model Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalan Sumbersari Pare Kediri*. Skripsi thn 2006

pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan nahwu dan shorof sebagai cara untuk menguraikan kitab agar lebih mudah.

Kitab kuning adalah kitab yang berbahasa arab dan umumnya tidak ada harokat, titik dan koma. Kitab kuning merupakan karangan ulama-ulama salafi berabad-abad silam, yang berisi tentang ajaran-ajaran islam. Kitab-kitab tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, oleh karena itu membaca kitab kuning sangat penting sekali karena untuk memperdalam pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam.

Berikut ini bagan tentang kerangka berpikir peneliti:



Gambar 2.1

Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Sorogan

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dilaksanakan dengan

menggunakan metode *sorogan*. Melalui metode *sorogan* ini diharapkan untuk mampu meningkatkan kemahiran dan pemahaman santri dalam membaca dan memahami tentang isi dari kitab kuning.